** Volume II , Edisi I, Juni 2023**

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/sahaja

**Kepribadian Tokoh dan Nilai-Nilai Multukultural dalam Novel *Si Anak Savana***

Dinda Putri Agustina, Edi Ansyah, dan Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.

dindaputriagustinaa09@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

***Abstract******: Character Personalities and Multicultural Values ​​in the Novel The Savana Child.*** *The problems raised in this study are how the personality types of the characters in the novel Si Anak Savana by Tere Liye and how are the multicultural values ​​in the novel Si Anak Savana by Tere Liye. The purpose of this study was to determine the personality types of the characters in Tere Liye's novel The Savanna Child and to find out multicultural values ​​in Tere Liye's The Savanna Child.* *The type of research used is library research. The source of data in writing this thesis is the novel "The Child of Savana" by Tere Liye. The data collected is in the form of quotations from novels related to character personality types and multicultural values. Data collection techniques are in the form of library and note-taking techniques. The results of this study concluded that the personality types of the characters and multicultural values ​​in the novel Si Anak Savana by Tere Liye are owned by the characters, in personality types there are sangunis, choleric, melancholy, and phlegmatic personality types. Meanwhile, the multicultural values ​​found in the novel consist of four parts, namely tolerance values, democratic values, religious values, and cultural values.*

***Keywords:*** *Personality Type, Multicultural Values*

**Abstrak: Kepribadian Tokoh dan Nilai-Nilai Multukultural dalam Novel Si Anak Savana** Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimana tipe kepribadian tokoh dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye dan bagaimana nilai-nilai multikultural dalam novel si anak savana karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tipe kepribadian tokoh dalam novel si anak savana karya Tere Liye dan untuk mengetahui nlai-nilai multikultural dalam novel si anak savana karya Tere Liye. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Sumber data dalam penulisan skripsi ini adalah novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye. Data yang dikumpulkan berupa kutipan dalam novel yang berkaitan dengan tipe kepribadian tokoh dan nilai-nilai multikultural. Teknik pengumpulan data berupa Teknik kepustakaan dan catat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tipe kepribadian tokoh dan nilai-nilai multikultural dalam novel si anak savana karya Tere Liye yang dimiliki tokoh-tokoh, dalam tipe kepribadian ada tipe kepribadian sangunis, choleris, melankolis, dan flegmatis. Sedangkan nilai-nilai multikultural yang ditemukan dalam novel terdiri dari empat bagian yaitu, nilai toleransi, nilai demokratis, nilai keagamaan, dan nilai kultural.

**Kata kunci:** Tipe Kepribadian, Nilai Multikultural

**Pendahuluan**

Karya sastra adalah salah satu karya yang memiliki kegiatan bertolak ukur kepada manusia dan tata cara mengenai kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi agar lebih mudah memahami apa yang ada di dalam isi suatu karya sastra. Dengan adanya karya sastra untuk menggunakan manusia sebagai tokoh dalam karya sastra dan menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, maka dari itu karya sastra bukan saja memiliki suatu media untuk memberi informasi, ide, pikiran, dan kajian untuk berpikir manusia. tetapi juga merupakan suatu untuk mengungkapkan perasaan manusia melalui karya sastra. Karya sastra adalah suatu rencana yang mengembangkan pola berpikir manusia dan mengungkapkan semua isi kehidupan secara detail dan menyeluruh. Karya sastra juga ada berbagai macam cirinya ialah salah satu novel. Novel adalah cerita menceritakan kehidupan manusia, seperti pada saat senang, sedih, gembira, terharu, dan tertimpa musibah yang dimiliki oleh perubahan nasip tokoh-tokohnya.[[1]](#footnote-1)

Sebuah karya fiksi ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diedealkannya. Fiksi mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan. Moral dalam karya sastra sebagi pendukung pesan. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan lewat cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibanding yang lewat tulisan nonfiksi.[[2]](#footnote-2)

Karya sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak lepas permasalahan di masyarakat. Menurut Aminuddin menjelaskan bahwa karya sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Karya sastra dilahirkan oleh seorang sastrawan yang mampu berkhayal dengan khayalan tingkat tinggi.[[3]](#footnote-3)

Karya sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Karya sastra dilahirkan oleh seorang sastrawan yang mampu berkhayal dengan khayalan tingkat tinggi. Dengan adanya karya sastra, maka sastrawan dapat menuangkan ide-ide dan gagasan-gagasannya kepada orang lain dalam bentuk karya sastra yang kreatif dan bersifat imajinatif. Karya sastra tidak begitu saja diciptakan, melainkan dari olahan antara realitas dan imajinasi pengarang yang dapat melahirkan dan mewujudkan sesuatu yang indah.[[4]](#footnote-4) Salah satu karya sastra yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah novel.

Novel menampilkan suatu bentuk karya sastra yang menyajikan sesuatu cerita lebih banyak, bebas, dan masalah-masalah yang lebih kompleks sehingga dapat menarik perhatian orang untuk membacanya. Novel sebagai karya fiksi yang bersifat imajinatif melalui berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh penokohan, alur (*plot*), lattar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa, amanat. Novel menyajikan cerita dengan memperhatikan unsur pembangun sebuah karya sastra. Salah satunya ialah tokoh dan penokohan, Setiap tokoh dalam novel pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter tokoh merupakan unsur yang penting dalam novel untuk menghidupkan jalannya cerita. Pengarang berusaha menciptakan sebuah cerita dengan menampilkan karakter tokoh yang beragam. [[5]](#footnote-5)

Dalam hal ini, kajian psikologis yang difokuskan adalah kehidupan sosial masyarakat dalam sastra. Kehidupan sosial masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini atau konsep sosio-psikologi dalam masyarakat yang mencakup konsep cara berpikir, konsep sikap, pandangan hidup, dan perilaku. Salah satu karya sastra yang disebut sebagai novel pembangun jiwa adalah novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye. Novel Si Anak Savanna merupakan novel yang di rilis pada tahun 2022 dan menjadi buku ke delapan dari serial anak nusantara karya Tere Liye. Sesuai namanya, serial anak nusantara menyuguhkan berbagai cerita anak dari berbagai penjuru nusantara. Novel tersebut menceritakan tentang masa anak-anak yang seru dan lucu, novel ini bukan hanya sekedar menceritakan keseruan tanpa isi saja.[[6]](#footnote-6)

Menurut Yusuf dan Nurihsan menjelaskan bahwa kata kepribadian adalah terjemahan dari bahasa Inggris yang berarti personality. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa latin yaitu persona yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukkan.[[7]](#footnote-7)

Faktor yang mempengaruhi perubahan dan dinamika kepribadian seseorang di pengaruhi oleh banyak faktor. Kepribadian merupakan karakteristik yang relatif stabil. Perubahan dalam kepribadian tidak bisa terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pengamatan, pengalaman, tekanan dari lingkungan social budaya, rentang usia dan faktor-faktor dari individu

sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.[[8]](#footnote-8) Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari itu nilai dianggap sebagai bagian kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Jadi, nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu objek.[[9]](#footnote-9)

penelitian ini untuk mengetahui tipe kepribadian tokoh dalam novel si anak savana karya Tere Liye dan untuk mengetahui nlai-nilai multikultural dalam novel si anak savana karya Tere Liye. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*). Sumber data dalam penulisan skripsi ini adalah novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye. Data yang dikumpulkan berupa kutipan dalam novel yang berkaitan dengan tipe kepribadian tokoh dan nilai-nilai multikultural. Teknik pengumpulan data berupa Teknik kepustakaan dan catat. Teknik keabsahan data ialah pada pengujian kepercayaan yang terdiri dari dua cara:1. Meningkatkan ketekunan 2. Menggunakan bahan referensi.

**Pembahasan**

Pada bab ini, peneliti menyajikan berdasarkan rumusan masalah dan analisis data. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata teks tertulis yang diperoleh dari novel si anak savana karya Tere Liye. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan data yang diperoleh dari proses membaca serta berulang-ulang pada novel si anak savana karya Tere Liye.

1. **Tipe Kepribadian Tokoh Dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye**

Berikut ini akan dideskripsikan hasil dari novel si anak savana karya Tere Liye. Adapun dalam tipe kepribadian tokoh dalam novel “Si Anak Savana” sebagai berikut :

1. **Sanguinis**

Seseorang yang memiliki tipe kepribadian ini merupakan individu yang optimis serta selalu bersemangat atau identik dengan ekstrovert.

a. Cepat

**Data 01 :**

*“Dari rumus yang kusampaikan tadi, berhati-hatilah bagi siapa yang memiliki tiga ekor sapi, karena hari ini pencuri sapi akan mengambil dua ekor sapinya, menyisakan satu ekor di kandang. (Tere Liye, 2022:12)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Somat memiliki sifat sanguinis cepat karena ia dapat menyampaikan pendapatnya kepada teman-temannya tentang kasus pencurian sapi.

**Data 02 :**

*“Kau bilang akan ada dua ekor sapi yang hilang, sedangkan Ompu Baye kehilangan tiga ekor sapi.” (Tere Liye, 2022:19)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Sedo mengatakan bahwa perkiraan Somat tentang sapi yang hilang di kampungnya ternyata bukan sapi Rantu melaink an sapi milik Ompu Baye.

**Data 03 :**

*“Kau gambar rumahku tanpa penggaris, Wanga, bentuknya lebih miring dibandingkan Menara Pisa.” (Tere Liye, 2022:59)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Muanah menyampaikan pendapatnya mengenai rumahnya yang digambar oleh Wanga lebih miring.

**Data 04 :**

*“Saya menggambar Monas karena saya ingin kampung ini punya Monas, Pak. Tugu Monas itu indah sekali. Megah sekali. Tahun lalu saya melihatnya sendiri.” (Tere Liye, 2022:63)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Bidal ingin kampung mereka memiliki Monas yang megah dan juga indah itu ada di kampung mereka juga di masa depan nantinya.

**Data 05 :**

*“Kalau hanya urusan orang jahil, mengapa harus rapat-rapat segala? Cukup kepala kampung yang menggantinya dengan daftar yang belum dicoret. Kepala kampung pasti punya rangkapannya.” (Tere Liye, 2022:170)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Bapak Wanga memiliki sifat sanginis, dia merasa jika ada yang mencoret nama-nama penerima bantuan itu tinggal kepala kampung saja yang menggantinya tidak perlu ada rapat-rapat.

**Data 06 :**

*“Semacam kerajinan tangan. Semacam monas-monasan. Tapi bukan seperti yang kalian bayangkan.” (Tere Liye, 2022:176)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Bidal memiliki sifat sanguinis cepat karena ia berencana untuk membantu teman untuk membuat tugas kerajinan dengan membuat Tugu Monas.

**Data 07 :**

*“Persis, Rantu. Aku berkawan dengan Bidal sejak kecil, sama seperti kalian. Aku tahu tabiatnya, tingkah lakunya. Mestinya kalian juga tahu, sayangnya kalian berdua malas berpikir.” (Tere Liye, 2022:214)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Somat yang memiliki sifat sanguinis cepat ia paham tentang apa kebiasaan dan tingkah laku Bidal.

**Data 08 :**

*“Sekarang lihat dua garis yang kutebalkan. Garis yang pertama ini adalah jalan menuju telaga, yang selama ini kita gunakan.” (Tere Liye, 2022:250)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Rantu membuatkan peta kampung untuk membantu teman-temannya mencari jalan pintas memudahkan mereka mengambil air ke telaga. Dalam pertemanan kita harus saling membantu satu dengan yang lainnya.

1. Periang

**Data 01 :**

*“Aku tidak jadi mencari Wak Ede. Katamu, lebih dari separuh warga mencari Wak Ede. Aku ikut kau saja.” (Tere Liye, 2022:48)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Sedo memutuskan untuk ikut menemani Wanga kerumah Loka Nara untuk membantunya melihat sapi.

**Data 02 :**

*“Giginya itu pangkal kesehatan, Do. Kau tidak ingat Pak Bahit mengatakannya? Kalau gigi sehat, semia organ tubuh lain ikut sehat. Kalau gigi sakit, organ tubuh yang lain ikutan sakit.” (Tere Liye, 2022:50)*

Dalam kutipan ini bahwa Wanga menjelaskan sedang memeriksa kesehatan pada sapi yang akan dipilih dengan sangat teliti, Wanga juga menjelaskan betapa pentingnya menjaga kesehatan.

**Data 03 :**

*“Maksud Loka, pilihanmu tepat. Kau punya ilmunya. Kata Brader, kau teliti sekali memilih. Giginya kau lihat, kukunya kau periksa. Eh, bukankah kau sampai mengangkat ekornya.” (Tere Liye, 2022:81)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Loka Nara memberikan pujian kepada Wanga karena ia bisa memilih sapinya dengan baik dan tepat.

**Data 04 :**

*“Kenapa Kak Wanga punya nama? Kak Wanga kana nak tunggal, tidak akan tertukar.” (Tere Liye, 2022:104)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Brader memiliki sifat periang dia juga bergurau dengan bertanya siapa nama sapi Wanga.

**Data 05 :**

*“Menjadi kawanmu mengambil air yang akan mencegahmu jika kau mau berenang di telaga.” (Tere Liye, 2022:249)*

Dalam kutipan ini menjelaskan tokoh Sedo memiliki sifat sanguinis periang, ia juga ingin membantu untuk dapat mencegah Wanga agar tidak mengulangi kesalahannya.

Dapat dilihat dalam tipe kepribadian sanguinis terdapat dua karakteristiknya yaitu cepat dan periang.

1. **Choleris**

Koleris dikenal sebagai tipe kepribadian yang cerdas dan selalu mengedepankan logika. Kepribadian satu ini identik dengan seseorang yang menggebu-gebu dan ambisius.

1. Mudah marah

**Data 01 :**

*“Aku tidak peduli masalah ada jejak atau tidak. Pencuri itu kurang ajar! Tiga ekor sapiku hilang malam ini. Sekarang kita kejar pencuri sampai dapat.” (Tere Liye, 2022:17)*

Dalam kutipan ini Ompu Baye memiliki sifat yang mudah marah sulit mengendalikan emosi pada dirinya, apalagi setelah adanya kejadian sapi-sapinya yang di curi.

**Data 02 :**

*“Kalian juga tidak boleh lewat. Pagi ini tiga pemuda kampung malas itu yang menginjak kebunku, besok lusa setengah warga kampung ini yang lewat. Kalian anggap kebun jagungku jalan umum.” (Tere Liye, 2022:257)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Ompu Baye melarang Wanga dan teman-temannya untuk tidak melewati kebun jagungnya, karena ia merasa dengan mereka melewati jalan kebun tanaman jagungnya rusak.

**Data 03 :**

*“Aku tidak peduli dengan harapan kalian. Sekarang dengarkan, lepaskan semua umbul-umbul yang kalian pasang atau aku yang akan melepasnya.” (Tere Liye, 2022:280)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Tuan Guru merasa marah dan berkata tegas karena adanya petugas yang memasang umbul-umbul bergambarkan rokok di kampung Dopu, serta dia meminta mereka untuk melepas semuanya.

**Data 04 :**

*“Pencuri kurang ajar. Ini benar-benar keterlaluan. Menggunting dalam lipatan. Tahu kalau kampung kita nyaris kosong, dia diam-diam mencuri. Awas saja kalau ketemu.” (Tere Liye, 2022:308)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Ompu Baye sangat marah pada saat tahu aka pencurian lagi di kampung mereka, karena pada saat keadaan di kampung Dopu sedang sibuk dengan acara pacuan kuda, ada yang mencuri sapi-sapi milik warga.

**Data 05 :**

*“Aku tidak akan menunggu, aku akan cari pencurinya, Nara. Aku akan temukan siapa yang tega-teganya menggunting dalam lipatan itu.” (Tere Liye, 2022:310)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Wak Donal dengan perasaan yang berapi-api ingin mencari siapa yang telah mencuri sapi-sapi miliknya ia merasa ada orang dekat yang kita percaya ternyata berkhianat.

1. Mudah kesal

**Data 01 :**

*“Bagaimana ini, Nara? Pencurinya tidak kau lihat, suara mencurigakan tidak kau dengar. Kau ceroboh sekali.” (Tere Liye, 2022:6)*

Dalam kutipan ini tokoh Ompu Baye merasa kesal kepada Loka Nara, karena ia merasa Loka Nara tidak bisa menjaga sapinya dan mengaggap jika ia ceroboh.

**Data 02 :**

*“Kau mungkin juga tidak tahu, berbulan-bulan kita makan rumpu rampe, Mamak bisa menabung untuk membeli sapi.” (Tere Liye, 2022:79)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Mamak Wanga memberi nasihat karena anaknya yang tidak membawa sayur rumpu rampe pada saat membantu Sedo, ibunya juga menjelaskan bahwa rumpu rampe itu sehat berkat itu juga ibunya juga bisa menabung membelikan sapi.

**Data 03 :**

*“Kau jangan sirik, Wanga. Aku bilang tadi, ini keberuntungan. Masa aku harus menolak keberuntungan.” (Tere Liye, 2022:168)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa tokoh Mister merasa kesal menuduh Wanga merasa sirik karena dia mendapatkan daftar penerima bantuan di kampung mereka.

1. Mandiri

**Data 01 :**

*“Aku sering membantu mereka, Wanga. Membawa perlengkapan Latihan mereka, mendapat upah sekadarnya.” (Tere Liye, 2022:69)*

Dalam kutipan ini menjelaskan tokoh Sedo yang memiliki sifat mandiri, sebagai manusia perlu memiliki sikap mandiri dalam bekerja dan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa bergantung. Sedo sering membantu warga untuk itu dia mendapat upah apa saja akan dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan Sedo dan adiknya.

**Data 02 :**

*“Saya ingin mewujudkan apa yang saya gambar beberapa waktu lalu. Saya mulai dari rumah saya sendiri.” (Tere Liye, 2022:130)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Muanah memiliki sifat mandiri dia menceritakan caranya unutk mewujudkan kampung masa depan yang dibuatnya dengan memulai menanam bunga dari rumahnya sendiri.

**Data 03 :**

*“Aku sungkan kalian membantuku. Membuat kandang ini bisa kukerjakan sendiri.” (Tere Liye, 2022:144)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Sedo yang merasa sungkan dengan teman-temannya yang membantu membuat kandang ayam miliknya, karena ia merasa takut membebani orang lain.

**Data 04 :**

*“Belum. Kalau nanti dapat upah mengurus rumah Wak Ede, atau upah dari Kak Sulang, rencananya baru aku beli ayam sepasang.” (Tere Liye, 2022:145)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa adanya rencana Sedo untuk memelihara ayam yang akan dibelinya jika sudah mendapatkan upahnya bekerja.

**Data 05 :**

*“Dengan Latihan, kita bisa mengasah kemampuan, meperbaiki kekurangan. Tidak ada murid yang pintar tanpa Latihan, Kak.” (Tere Liye, 2022:267)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Wanga mengatakan bahwa belajar itu sangat penting dapat mengasah kemampuan pada diri sendiri.

1. **Melankolis**

Melankolis adalah tipe kepribadian yang cenderung perfeksionis, pendiam, dan sensitive, melankolis juga memiliki sifat pesimisnya yang tinggi.

1. Pesimis

**Data 01 :**

*“Itu sapiku satu-satunya. Terga sekali pencuri mengambilnya.” (Tere Liye, 2022:8)*

Dalam kutipan ini Wak Ede memiliki sifat melankolis dia juga menjadi sedih karena kehilangan sapi satu-satunya.

**Data 02 :**

*“Bagaimana kalau benar-benar terjadi? Sapi bapak Rantu benar-benar hilang malam ini.” (Tere Liye, 2022:12)*

Dalam kutipan ini tokoh Sedo memiliki sifat pesimis karena ia merasa khawatir jika sapi milik Rantu di curi.

**Data 03 :**

*“Mereka bilang alangkah merananya hidupku yang tinggal berdua saja dengan Najwa, tanpa orang tua. Kata mereka, aku dan Najwa pasti makan seadanya.” (Tere Liye, 2022:110)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Sedo menceritakan tentang kedatangan orang yang tidak dikenal yang membicarakan tentang kehidupannya dan adiknya yang tanpa ada orang tua.

**Data 04 :**

*“Apakah aku bisa jadi kakak yang baik, Nga.” (Tere Liye, 2022:146)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Sedo merasa khawatir tidak bisa menjadi kakak yang baik untuk adiknya, pesimis adalah orang yang bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik dan orang yang mudah putus harapan.

**Data 05 :**

*“Kami akan pergi, Kak Wanga. Ikut orang yang menjanjikan kehidupan serba enak di kota.” (Tere Liye, 2022:158)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Najwa memberitahu kepada Wanga mereka akan pergi dari kampung Dopu dan akan ikut orang yang pernah menjanjikan kehidupan enak di kota.

**Data 06 :**

*“Bidal juga baik-baik saja, Kahfi, makannya juga masih lahap. Masalahnya, aku merasa bersalah Ketika Bidal bicara bahwa aku tidak peduli padanya.” (Tere Liye, 2022:199)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Wak Ciak ayahnya Bidal merasa bersalah dengan anaknya yang menganggap jika dirinya tidak peduli pada Bidal.

**Data 07 :**

*“Tidak lagi. Kalau kawan, mengapa kalian tidak mendukungku? Mengapa kalian tidak setuju dengan rencanaku.” (Tere Liye, 2022:207)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Bidal merasa teman-temannya dan para warga di kampung Dopu tidak peduli lagi serta tidak mendukung tentang rencananya.

**Data 08 :**

*“Aku telah gagal mendidik Wanga, Tuan Guru.” (Tere Liye, 2022:241)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa selaku orang tuanya Mamak merasa telah gagal mendidik Wanga yang melaanggar peraturan berenang di telaga.

1. Memilik empati yang tinggi

**Data 01 :**

*“Sapi bapakmu tidak akan hilang, Rantu. Kau tidak perlu percaya pada Somat.” (Tere Liye, 2022:12)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Bidal memiliki empati tinggi, ia peduli dengan menenangkan Rantu agar tidak mudah percaya apa yang dikatakan Somat.

**Data 02 :**

*“Jangan cemas, Ran. Yang dikatakan Somat hanya mengira-ngira. Mencocok-cocokkan.” (Tere Liye, 2022:12)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Wanga memiliki empati yang tinggi tidak mudah percaya apa yang disampaikan oleh Somat tentang pencurian sapi di kampung mereka, serta ia juga menenangkan Rantu agar tidak terlalu cemas.

**Data 03 :**

*“Bagi kelompok seperti saat kalian mencari sapi Nara dan Ede, dan Baye. Cari yang teliti, jangan sampai ada yang terlewat. Baye, tugasmu menghubungi semua handai tolan Ede. Kau punya banyak nomor telepon, pekerja, relasi di mana-mana, tugas ini tidak akan sulit untukmu.” (Tere Liye, 2022:45)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Tuan Guru memiliki empati tinggi ia meminta seluruh warga kampung Dopu untuk mencari dimana keberandaan Wak Ede dan meminta warga untuk membentuk kelompok dengan mencari secara teliti.

**Data 04 :**

*“Dimana pun Pak Ede sekarang, beliau pasti baik-baik saja. Kadang-kadang, tidak ada kabar itu malah kabar baik.” (Tere Liye, 2022:102)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa tokoh Pak Bahit memiliki empati tinggi dia juga mencoba menghibur anak-anak muridnya yang merasa kehilangan Wak Ede.

**Data 05 :**

*“Kau seperti tidak punya bibi saja. Apa susahnya kau lari sebentar ke rumah Bibi, minta sarapan? Apa kau kira Bibi tidak bisa lagi menyediakan sarapan buat kalian berdua.” (Tere Liye, 2022:135)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa ibu wanga memiliki sifat melankolis yang memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap orang lain, dan mampu untuk memahami apa yang dirasakan orang lain. berempati penting dalam membangun dan menjaga hubungan antara sesama manusia.

**Data 06 :**

*“Kau dan Sedo tidak akan meninggalkan kampung ini, Naj.” (Tere Liye, 2022:159)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Wanga memiliki rasa empati yang tinggi terhadap Sedo dan adiknya, ia juga menenangkan Najwa untuk tidak terlalu sedih serta dia juga tidak akan membiarkan temannya pergi dari kampung Dopu.

**Data 07 :**

*“Kalau tentang Bidal, Kakak tunjukkan saja kalau Kakak peduli padanya.” (Tere Liye, 20222: 201)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Bapak memberikan saran kepada Wak Ciak untuk lebih peduli lagi terhadap Bidal.

**Data 08 :**

*“Kami tahu kau ada di sana, Dal. Keluarlah. Bapak dan mamakmu mencarimu sejak tadi siang.” (Tere Liye, 2022:215)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa teman-teman Bidal berusaha membujuknya untuk pulang, karena empati merupakan sebuah kemampuan yang bisa membentuk atau memperkuat hubungan pertemanan.

**Data 09 :**

*“Susah mencari sapi yang seperti punya Kakak sekarang. Sapi kakak itu gemuk, tidak banyak tingkah. Jinak.” (Tere Liye, 2022:243)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Brader memberikan pendapatnya tentang kelebihan sapi peliharaan Wanga.

**Data 10 :**

*“Kau tidak usah sedih, Nga. Di balik kesempitan pasti ada kemudahan.” (Tere Liye, 2022:244)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Muanah memiliki empati tinggi terhadap apa yang sedang dialami oleh Wanga karena di balik kesulitan terdapat kemudahan yang akan datang setelahnya. Jadi, tidak seharusnya kita berputus asa ketika menghadapi masalah sesulit apapun.

**Data 11 :**

*“Bapak tidak meminta kalian berhenti mengambil air. Bapak meminta kalian sekarang membuat daftar kegiatan setiap hari.” (Tere Liye, 2022:259)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Pak Bahit meminta anak-anak muridnya membuat daftar kegiatan sehari-hari mereka agar anak-anak juga bisa belajar dan tidak ketinggalan pelajaran.

**Data 12 :**

*“Jadi tuan rumah bukanlah segala-galanya. Masa depan kalian, anak-anak kampung ini yang lebih penting.” (Tere Liye, 2022:285)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Bapak merasa jika tidak jadi tuan rumah acara pacuan kuda tidak masalah, tetapi yang lebih penting itu adalah kesehatan warga kampung Dopu lah yang harus di jaga dengan baik.

1. **Flegmatis**

Seseorang dengan karakter plegmatis lebih suka mengobservasi. Mereka akan merasa lebih nyaman apabila berkomunikasi dengan memerhatikan sekelilingnya. Para plegmatis dikenal sebagai sosok yang introvert dan tidak suka dengan keramaian.

1. Tidak mudah tergerak

**Data 01 :**

*“Terserah kau saja, Ciak. Yang punya saja tidak becus mengurusnya, masa aku yang harus urus.” (Tere Liye, 2022:7)*

Dalam kutipan ini Ompu Baye memiliki tipe kepribadian yang tidak mudah tergerak, karena ia tidak peduli dengan situasi yang sedang terjadi.

**Data 02 :**

*“Masalah ini sederhana, jangan dibuat sulit. Siapa tahu Kak Ede hanya pergi ke hutan, mengambil kayu bakar. Atau dia pergi ke savana, tepekur di sana, memikirkan apa yang harus dilakukan besok-besok. Ada baiknya kita tunggu saja Kak Ede kembali. Sederhana. Kalianlah yang terlanjur membuat perkara ini jadi gegap gempita.” (Tere Liye, 2022:41)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Wak Donal memiliki sifat yang tidak mudah tergerak, ia terlalu menggampang persoalan padahal selaku sesama warga kampung seharusnya bisa lebih menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama.

**Data 03 :**

*“Susah mengubahnya, Kahfi. Selain itu akan memakan waktu yang panjang. Akan ada surat-menyurat lagi, rapat-rapat, aka nada tim dari kota yang datang kesini.” (Tere Liye, 2022:174)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Wak Donal memberi penjelasan kepada warga jika ingin mengganti daftar nama-nama orang yang menjadi penerima bantuan.

**Data 04 :**

*“Banyak orang mau ujian, biasa-biasa saja, tidak macam kalian. Apa pula perlunya Latihan menghadapi ujian? Kalian telah sekolah bertahun-tahun, diajari guru waktu di kelas.” (Tere Liye, 2022:266)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Sulang menganggap bahwa latihan belajar untuk menghadapi ujian itu tidak terlalu penting baginya apalagi sudah sekolah bertahun-tahun. Padahal belajar itu sangatlah penting untuk menambah ilmu pengetahuan.

1. Introvert

**Data 01 :**

*“Embernya susah dipenuhi air. Padahal embernya sudah digoyang-goyangkan Najwa, tapi hanya terisi setengah. Berkali-kali Najwa menyentak-nyentakkan tali timba, airnya seperti mengolok-olok saja. Lantas Najwa melongok ke dalam, sambal terus menyentak-nyentakkan embernya. Dia membungkuk, separuh badan di dalam sumur.” (Tere Liye, 2022:73)*

Dalam kutipan ini menceritakan bahwa Haya sedang menjelaskan kejadian mengapa Najwa bisa masuk ke dalam sumur kepada warga yang datang kerumah membantu Najwa, sebagai teman yang berada pada Najwa saat itu Haya merasa sedih dan takutnya melihat kejadian yang sedang di alami oleh temannya itu.

**Data 02 :**

*“Jangan sampai sedikit-sedikit meminjam, sedikit-sedikit meminta belas kasihan orang lain.” (Tere Liye, 2022:137)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Najwa selalu diberi nasihat oleh kakaknya untuk tidak mudah mengeluh apalagi harus meminta belas kasihan orang lain.

**Data 03 :**

*“Kalau kalian mengajakku main, atau menunggui sapi, atau melihat balapan kuda di Tanah Datar, aku sedang sibuk, Najwa juga sedang di rumah mamakmu, Wanga.” (Tere Liye, 2022:143)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Sedo yang sedang memberi tahu temannya tidak bisa bermain, Sedo memiliki sifat introvert dia termasuk tertutup kepada teman-teman lainnya, karena dia tidak ingin selalu membebani orang lain.

**Data 04 :**

*“Kata Kak Sedo, kami harus pergi, utang kami di kampung ini terlalu banyak.” (Tere Liye, 2022:158)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Najwa memberi tahu alasan mereka untuk pergi dari kampung, karena kakanya merasa mereka menjadi beban warga kampung Dopu sehingga ia menggap semua itu adalah hutang.

**Data 05 :**

*“Aku sudah tidak lagi bekerja mengambil air untuk Wak Donal. Sekarang aku Kembali kerja pada Kak Sulang, membantunya Latihan di Tanah Datar. Tadi malam Kak Sulang ke rumah.” (Tere Liye, 2022:269)*

Dalam kutipan ini menjelaskan bahwa Sedo memberitahu teman-temannya jika dia sudah tidak bekerja untuk mengambil air lagi, Sedo memang anak yang harus tetap bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhannya.

**2. Nilai-nilai Multikultural dalam Novel Si Anak Savana karya Tere Liye**

1. **Nilai Toleransi**

Nilai toleransi merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela atau tindakan terhadap sesuatu yang tidak dibenarkan, serta kebebasan adalah yang ditunjukkan melalui pandangan sikap, tingkah laku dan kepercayaan. Nilai toleransi beragama itu memberi kebebasan untuk memilih agama yang kita inginkan. Oleh karena itu toleransi mempunyai kewajiban yang harus menetapkan kaidah yang berlaku untuk memilih kebebasan. Adapun dalam novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye tersebut ditemukan nilai toleransi antara lain:

1. Mengakui hak orang lain

**Data 01 :**

*“Kata Tuan Guru, mendidik anak-anak bukan tugas guru saja, Mak, semua warga punya tugas yang sama, makanya Wanga bertanya pada Mamak.” (Tere Liye, 2022:46)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa untuk mendidik anak itu bukan hanya tugas Guru di sekolah tetapi peran orang tua juga tidak kalah pentingnya dalam membentuk pertumbuhan anak, karena juga merupakan tanggung jawab terbesarnya.

**Data 02 :**

*“Bapak tida bisa memutuskannya sendiri. Harus bicara dengan guru-guru lain dan kepala sekolah. Harus juga meminta pertimbangan seluruh orang tua murid.” (Tere Liye, 2022:191)*

Dari kutipan dia atas menjelaskan bahwa Pak Bahit tidak bisa memutuskan keinginan Bidal unutk membuat Tugu Monas dari bambu itu di dirikan di sekolah harus ada persetujuan dari semua pihak tidak bisa diputuskan begitu saja.

**Data 03 :**

*“Itulah yang Bapak khawatirkan, kalian tidak sempat belajar. Bukan karena malas, tapi tenaga kalian telah terkuras.” (Tere Liye, 2022:261)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya kekhawatiran Pak Bahit selaku Guru mereka kepada anak-anak tidak sempat belajar bukan mereka malas, tetapi waktu mereka habis digunakan untuk mengambil air karena musim kemarau yang terjadi di kampung Dopu.

**Data 04 :**

*“Kalian kira belajar itu hanya membaca buku tulis atau buku teks, duduk di kursi dengan buku terbentang di meja? Membaca kalimat per kalim at, menghafal hal-hal penting, memahami hal lainnya.” (Tere Liye, 2022:263)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa belajar bukan hanya tentang membaca buku saja, tetapi ada banyak cara yang dilakukan agar kita bisa tetap belajar dimanapun dan kapanpun, karena belajar itu dapat memberikan kita banyak ilmu pengetahuan dan pemahaman.

**Data 05 :**

*“Bapak senang bukan saja karena nilai rapor kalian bagus-bagus. Bapak senang karena kalian telah berjuang untuk terus belajar di tengah banyak sekali godaan untuk bermalas-malasan.” (Tere Liye, 2022:311)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa adeanya rasa bangga Pak Bahit kepada anak-anak yang sudah mau terus berusaha belajar dengan baik, apapun yang kita lakukan dengan bersungguh-sungguh maka hasilnya juga akan baik.

1. menghormati keyakinan orang lain

**Data 01 :**

*“Bapakmu bukan takut, Wanga. Mamak menaburkan beberapa jumput garam di atas daun pepaya, Bapakmu segan.” (Tere Liye, 2022: 46)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa saling menghargai dan menghormati orang lain bukan dipandang dari seberapa tua dan mudanya seseorang, sesama manusia yang hidup dalam lingkungan yang sama ada baiknya untuk saling menghormati tanpa memandang status sosialnya.

**Data 02 :**

*“Seseorang dihargai, didengar apa yang dikatakannya, itu lantaran perjalanan hidupnya memang diwarnai keberanian, kegigihan, juga pahit dan getirnya, Wanga.” (Tere Liye, 2022:150)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa alasan mengapa semua warga di kampung Dopu menghargai Tuan Guru karena perjalanan hidupnya yang di warnai dengan keberanian dan kegigihan serta pahit getirnya kehidupan yang telah ia rasakan selama berada di kampung Dopu.

**Data 03 :**

*“Orang-orang menghargai itu, menimbulkan rasa segan. Namun itu belum cukup, Wanga. Dan memang kelihaian berkuda dan kehebatannya memanah itu hanya pelengkap. Tuan Guru mengukir perjalanan hidupnya dengan keberanian tiada tara, ditunjukkannya waktu seusia kau.” (Tere Liye, 2022:151)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa perjalanan hidup Tuan Guru yang dipenuhi dengan keberanian memang sudah ia tunjukkan dari usianya masih muda. Oleh karena itu warga di kampung Dopu saling menghormatinya dari dulu, jika kita menghargai seseorang maka kita akan merasa segan padanya.

**Data 04 :**

*“Toleransi apa? Dunia ini memang makin aneh saja. Bukan kita yang harus memberi toleransi, tapi merekalah yang harus tahu diri. Kejadian ini menyadarkanku kalau aku kurang total bertindak. Aku sekarang sedang berfikir bagaimana caranya agar warung kampung ini tidak lagi menjual rokok.” (Tere Liye, 2022:283)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya keinginan untuk menjaga kesehatan dari bahayanya rokok itu sangat penting apalagi pada zaman sekarang, jika sudah mengkonsumsi rokok itu akan membuat kecanduan dan dapat merusak kesehatan.

**Data 05 :**

*“Sayang sekali kalau kalian mengenal Tuan Guru hanya sebagai orang yang pemarah. Itu saja yang kalian ingat. Padahal banyak hal lain dari guru mengaji kalian itu yang akan membuat kalian tambah menyayanginya.” (Tere Liye, 2022:285)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Pak Bahit memberi tahu kepada anak-anak mengenai Tuan Guru itu bukanlah orang yang pemarah seperti yang anak-anak pikirkan.

1. Agree and disagreement

**Data 01 :**

*“Aku tidak percaya pada rumus Somat, tapi berjaga di dekat kandang sapi Wak Tide malam ini tidak salah juga. Bagaimana kalau malam ini kita sama-sama menjaga sapi Rantu.” (Tere Liye, 2022:13)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa untuk menghindari adanya pertentangan dan permusuhan dalam hubungan pertemanan mereka, Wanga menghargai atas apa yang disampaikan oleh Somat, serta ia juga mengajak teman-temannya untuk berjaga di dekat kandang sapi Rantu untuk selalu waspada agar tidak terjadi kehilangan lagi di kampung mereka.

**Data 02 :**

*“Pertemuan ini segera saja diakhiri, kita cari Kak Ede di sekeliling kampung dan kebun-kebun. Juga kita hubungi saudara-saudaranya di kampung lain, atau di kota. Siapa tahu dia ada disana.” (Tere Liye, 2022:44)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa warga kampung Dopu melakukan pertemuan untuk memecahkan masalah kemana perginya Wak Ede yang tiba-tiba hilang tanpa adanya kabar.

**Data 03 :**

*“Itulah kalian, tidak menghargai apa yang aku katakan. Malah menganggapnya lucu. Malah menertawakan. Kalian sama seperti bapakku, Tuan Guru, dan semua orang di kampung ini, tidak peduli dengan masalahku.” (Tere Liye, 2022:197)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa Bidal merasa teman-temannya bahkan orang-orang di kampung Dopu tidak menghargai apa yang ia katakan tentang masalahnya.

**Data 04 :**

*“Kita lihat keadaan sebelum Bidal pergi. Dia jengkel pada bapak dan mamaknya, jengkel pada Tuan Guru, pada Pak Bahit. Juga pada bapakmu, Wanga. Pada bapakmu juga Rantu. Pokoknya dia jengkel pada semua orang dikampung ini.” (Tere Liye, 2022:213)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa untuk menghindari terjadinya permusuhan dan pertentangan teman-teman Bidal berusaha untuk mencari kemana ia pergi, karena melihat keadaan sebelumnya Bidal merasa jengkel dengan warga kampung sebab ia merasa tidak ada yang peduli dengan keinginannya yang ingin membuat Tugu Monas lagi.

**Data 05 :**

*“Tapi jangan sampai hilangnya sapi-sapi ini membuat kita bermusuhan, saling tuduh tanpa bukti. Membuat tidak nyaman lagi hidup bertetangga.” (Tere Liye, 2022:310)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa terjadinya lagi kehilangan sapi Wak Donal di kampung Dopu sehingga membuat warga menjadi semakin cemas, sebagai salah satu warga Wak Tide mengingatkan agar warga tidak saling bermusuhan satu sama lainnya apalagi sampai menuduh tanpa adanya bukti yang jelas.

**Data 06 :**

*“Jangan mengumbar kemarahan kemana-mana, Donal. Apa yang kau katakan baru dugaanmu saja, belum tentu benar-salahnya. Nara juga pernah kehilangan sapi, tapi dia tidak bersikap seperti kau sekarang ini. Lagi pula kau kepala kampung, harusnya lebih pandai meredam kemarahan.” (Tere Liye, 2022:310)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa Wak Malik memperingatkan kepada Wak Donal untuk bisa meredam emosinya serta mengumbar kemarahannya, karena apabila kita sedang emosi itu tidak bisa berfikir dengan jernih untuk mencari jalan keluar suatu masalah yang sedang terjadi.

1. Saling mengerti

**Data 01 :**

*“Mengapa pula kau bawa-bawa Pak Bahit? Atau kau bosan? Jika kau bosan, maka ingat-ingat, Ahmad Wanga, ada teman-temanmu di tempat lain yang tidak makan. Jangankan dau pepaya, nasi pun mereka tidak ada. Hanya makan remah-remah.” (Tere Liye, 2022:31)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Ibu Wanga membrikan nasihat bahwa kita tidak boleh terlalu membeda-bedakan atau membandingkan sesuatu dan harus bisa saling mengerti, serta selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan.

**Data 02 :**

*“Kepala kampung tidak menyarankan saya ke sana, Pak Kahfi. Katanya Pak Baye baru saja dapat musibah. Tidak elok pula kalua saya datang, bertanya banyak hal tentang jagung.” (Tere Liye, 2022:33)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa kita sesama manusia harus bisa saling mengerti pada suatu keadaan yang sedang di alami oleh orang lain.

**Data 03 :**

*“Wak Ede ingin kita semua rajin belajar, tekun mengulang pelajaran, banyak bertanya kepada guru apa-apa yang belum dimengerti.” (Tere Liye, 2022:37)*

Dari kutipan di atas menjelaskan untuk belajar lebih rajin lagi dan saling mengerti apa yang disampaikan lewat pesan dan ingin anak-anak di kampung Dopu tekun belajar.

**Data 04 :**

*“Tuan Guru, maafkan aku yang sama sekali tidak melihat gelagat kalua Kak Ede akan meninggalkan kampung ini. Mestinya aku melihatnya, menangkap apa yang tidak dikatakannya. Maafkan aku, Tuan Guru.” (Tere Liye, 2022:44)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Wak Minan meminta maaf merasa bersalah karena kurang mengerti atas gelagat Wak Ede dan tidak menyadari pesan yang disampaikan.

**Data 05 :**

*“Anak itu sudah ingin punya kuda sejak tahun kemarin. Kasihan melihatnya menunggu terlalu lama. Mau bilang apa, Wak belum punya cukup uang untuk membeli kuda. Mau jual sapi, Rantu tidak mau. Terpaksa Wak putar otak, menghemat sana-sini. Kau tahu, Wanga, selama satu tahun ini kami tidak pernah lagi makan ikan segar. Selalu makan ikan asin sampai perih lidah ini.” (Tere Liye, 2022:83)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Wak Tide merasa kasihan dengan anaknya yang suda lama ingin memiliki kuda, karena ia sebagai orang tua juga bisa saling mengerti tentang keinginan anaknya. Bahkan rela untuk berhemat selama satu tahun menabung untuk mewujudkan keinginan anaknya.

**Data 06 :**

*“Aku bilang, apa sulitnya memasukkan Sedo ke dalam daftar warga yang mendapat bantuan pemerintah? Apa kurangnya Sedo, bahkan orang yang punya sapi malah mendapat bantuan. Oi, dua minggu jawaban Donal tetap sama. Rapat-surat, rapat-surat. Apa mereka tidak tahu kalau lapar tidak bisa menunggu rapat dan surat? Memang bisa, orang lapar diberi surat? Mereka butuh beras, butuh makanan.” (Tere Liye, 2022:141)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai sesama manusia kita harus bisa saling mengerti kondisi perekonomian seseorang, keinginan Tuan Guru untuk meminta agar Sedo mendapatkan bantuan supaya tidak kesulitan lagi mendapatkan makanan.

**Data 07 :**

*“Kalian tahu mengapa Sedo seperti itu? Tidak pernah cerita tentang kesusahannya, kekurangannya. Salah satu karena mamaknya berpesan agar jangan menyusahkan orang lain. Itu juga pesan bapaknya. Itulah sebabnya mengapa kita tidak pernah tahu apakah dia dan adiknya punya makanan atau tidak.” (Tere Liye, 2022:142)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Tuan Guru memberi tahu kepada anak-anak untuk saling mengerti tentang keadaan teman mereka bernama Sedo, seorang anak yang tidak pernah mengeluh tentang kesusahannya kepada siapapun. Karena ia mematuhi pesan yang telah diberikan oleh orang tuanya untuk tidak menyusahkan orang lain.

**Data 08 :**

*“Kuncinya adalah mendengarkan. Kau ajaklah Bidal bicara, kau dengarkan apa yang dikatakannya. Apa pun, termasuk yang terdengar ganjil, atau tidak masuk akala tau yang akan menyakitkan telinga.” (Tere Liye, 2022:203)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Bapak meminta Wanga untuk berbicara dari hati ke hati agar bisa mengerti apa yang diinginkannya, serta mendengarkan semua keluhan yang dirasakan oleh Bidal.

**Data 09 :**

*“Kau tunjukkan padanya kalau kau mendengar, menyimak apa pun yang akan dikatakannya. Tatap matanya, jangan kau memandang ke mana-mana sementara dia bicara. Kalau kau tidak mendengarnya, atau melamun sementara Bidal bicara, kau mengakhiri pembicaraan dari hati ke hati ini.” (Tere Liye, 2022:203)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa adanya rasa peduli dan saling mengerti untuk bisa mendengarkan dan menyimak apa yang akan dikatakan oleh seseorang itu baik, agar bisa membantu perasannya tersampaikan dengan baik juga sehingga bisa di pahami keinginan seseorang.

**Data 10 :**

*“Mamak tidak akan pulang, Mamak tidak akan meninggalkan kau sendirian.” (Tere Liye, 2022:220)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa besarnya rasa cinta dan sayangnya seorang ibu terhadap anaknya, bahkan ia rela melakukan apapun demi anaknya.

1. Tidak saling membenci

**Data 01 :**

*“Kita cari sapinya, Nara. Kita berpencar, cari di sekeliling kampung. Mudah-mudahan sapimu bisa ditemukan.” (Tere Liye, 2022:7)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa warga desa di Kampung Dopu memiliki nilai toleransi saling tolong menolong karena mereka ingin membantu mencarikan sapi warga yang hilang dan mereka membentuk beberapa kelompok serta langsung berpencar berbagi tugas.

**Data 02 :**

*“Kita cari sapi Wak Baye, seperti kita mencari sapi Nara dan Kak Ede.” (Tere Liye, 2022:18)*

Dari kutipan di atas menceritakan tentang warga juga membantu untuk mencarikan sapi Wak Baye yang hilang, karena dalam suatu hubungan di masyarakat kita harus bisa saling tolong menolong antar sesama.

**Data 03 :**

*“Tidak usah. Lebih separuh warga telah mencarinya. Selesai kau periksa sapi, bergegas pulang, bantu Mamak memilah kacang hijau. Pedagang kecamatan bilang, besok dia perlu banyak bubur, tiga kali lipat dari biasanya.” (Tere Liye, 2022:47)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai anak kita sudah sebaiknya membantu orang tua, seperti yang dilakukan oleh Mamak yang meminta bantuan kepada Wanga untuk memilah pesanan kacang hijau.

**Data 04 :**

*“Kejadian tadi sore adalah contoh yang lain. Kalian jelas berbuat kebaikan. Kalian bergegas melaksanakan kebaikan, cepat-cepat pulang mengambil makanan untuk Najwa. Namun kalian lalai untuk saling bicara, berbagi tugas. Siapa yang bawa nasi, siapa yang bawa sayur, siapa yang ternyata punya makanan enak di rumah.” (Tere Liye, 2022:78)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Tuan Guru memberikan nasihat kepada anak-anak jika membantu sesama teman itu suatu hal yang baik, tetapi kita juga harus memperhatikan bagaimana untuk berbagi tugas yang baik.

**Data 05 :**

*“Kalau kau perlu bantuan mengurus rumah Wak Ede, aku siap bantu, Do.” (Tere Liye, 2022:103)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai teman kita harus bisa saling membantu, seperti yang dilakukan anak-anak Kampung Dopu ikut membersihkan rumah Wak Ede yang kosong.

**Data 06 :**

*“Itulah mengapa aku memanggil kalian. Perkara Sedo tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Kalua Najwa pingsan lagi, dua anak itu tidak bisa tidur karena lapar, maka tidak ada gunanya kita belajar mengaji. Hampa. Karena itu, sebelum kekhawatiran itu terjadi, aku minta tolong pada kalian. Cari tahu apa kawan kalian itu masih punya beras atau tidak. Kalua tidak punya, cepat lapor padauk, biar kucari jalan keluarnya.” (Tere Liye, 2022:141)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya rasa kekhawatiran terhadap Sedo dan Najwa karena mereka hanya hidup berdua saja tanpa orang tua, Tuan Guru meminta tolong kepada anak-anak untuk mencari tahu tentang apa saja kebutuhan yang diperlukan oleh Sedo dan adiknya.

**Data 07 :**

*“Kami membantu tanpa kau minta. Apa pula yang bisa dilakukan petang ini? Sulang tidak Latihan kuda, kebun bapakku sudah bersih, siap ditanami jagung lagi, duduk-duduk di tepi savana tidak seru kalua kau tidak ikut.” (Tere Liye, 2022:144)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa untuk menciptakan hubungan pertemanan yang baik saling membantu satu sama lain bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan, dengan adanya saling tolong menolong akan membantu untuk lebih cepat membuat pekerjaan menjadi lebih cepat selesai.

**Data 08 :**

*“Tolong gambarkan peta kampung ini. Buat yang teliti. Apa saja yang ada di kampung ini, kau gambar. Rumah-rumah, kendang sapi, kendang kuda, jalan kampung, jalan-jalan kecil, Tanah Datar, telaga, kebun-kebun jagung, pokoknya semua digambar.” (Tere Liye, 2022:320)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa Wak Donal meminta bantuan kepada Rantu untuk menggambarkan peta kampung mereka dengan teliti.

1. Kesadaran dan kejujuran

**Data 01 :**

*“Pak Kahfi petani paling rajin di sini, begitu kata kepala kampung.” (Tere Liye, 2022:33)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa alas an kedatangan Loka Yan datang bertamu untuk bertanya tentang jagung.

**Data 02 :**

*“Tadi malam Kak Ede datang kerumah. Dari ujung ke ujung bicaranya tentang anak-anak. Aku bertanya tentang kebun jagungnya, dia tidak menjawab, malah bicara tentang anak-anak lagi. Aku bertanya apakah dia mau memelihara sapi lagi, dia juga tidak menjawab, balik bicara tentang anak-anak.” (Tere Liye, 2022:44)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa para warga membahas tentang perubahan sikap Wak Ede yang berubah setelah kejadian sapinya dicuri, warga juga menceritakan keinginan Wak Ede agar anak-anak kampung Dopu menjadi anak-anak yang jujur dan berani serta rajin belajar.

**Data 03 :**

*“Dari empat sapi yang Loka beli dulu, sapi yang kau pilih tumbuh paking baik. Lebih gemuk dan lebih sehat. Tiga sapi lainnya tidak sebagus sapimu. Tumbuh memang tumbuh, tapi tidak segemuk sapimu. Makannya juga tidak terlalu banyak, lebih cengeng pula. Sering kali melenguh tanpa sebab.” (Tere Liye, 2022:81)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa Loka Nara kagum tentang pertumbuhan sapi Wanga yang tumbuh dengan gemuk dan sehat, tetapi jangan sampai membandingkan dengan milik sendiri, karena setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk merawatnya.

**Data 04 :**

*“Aku melihat Kak Sulang, Kak Rojok, Kak Sohor, dan kawan-kawannya jarang latihan. Mereka memang sering ke Tanah Datar. Sampai disana banyak bercakap-cakapnya, berkudanya sebentar saja. Satu atau dua kali putaran, lantas mereka pulang.” (Tere Liye, 2022:69)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Sedo merasa jika rombongan Kak Sulang dan kawan-kawannya sudah jarang sekali latihan berkuda, karena sehebat apapun seseorang jika mereka tidak rajin berlatih maka kemampuan dan keahlian yang dimiliki akan berkurang juga.

**Data 05 :**

*“Bubur buatanmu selain enak juga terjaga mutunya, Kemala, rasanya tidak pernah orang menemukan kacang hijau berwarna kehitaman dalam buburmu. Itu perlu ketelitian, Kemala.” (Tere Liye, 2022:102)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa terjaganya mutu dari bubur kacang hijau yang dibuat oleh Mamaknya Wanga, sehingga membuat para pedagang yang membeli bubur buatannya juga ikut senang.

**Data 06 :**

*“Adikmu hanya sekali kelaparan, Do. Sekian ratus kalinya tidak. Satu kali itu jangan sampai membuat yang ratusan kali tidak ada artinya.” (Tere Liye, 2022:147)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai teman harus bisa saling menenangkan, jika terjadi satu kesalahan bukan berarti selamanya akan salah dan melupakan kebaikan lainnya.

**Data 07 :**

*“Aku telah bicara dari hati ke hati padanya, Kahfi. Aku bilang kalau aku sibuk di kebun, tanaman jagung tidak sesubur tahun kemarin, memikirkan bagaimana caranya agar mendapat penghasilan selain dari kebun jagung.” (Tere Liye, 2022:210)*

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua Bidal telah berusaha untuk mengikuti saran agar bicara dari hati ke hati dengan Bidal, dan memberikan pengertian kepadanya jika mereka selaku orang tuanya sibuk di kebun.

**Data 08 :**

*“Satu lagi, Kahfi, kau minta aku menunjukkan kepedulian pada anakku. Aku telah tunjukkan itu. Aku katakana padanya kalau bambu bekas Tugu Monas yang dibuatnya masih bisa dibuat untuk menjerang air atau menanak nasi. Oi, aku peduli sekali padanya, Kahfi.” (Tere Liye, 2022:211)*

Dari kutipan di atas men jelaskan bahwa tidak ada orang tua yang tidak peduli kepada anaknya, ia juga sudah berusaha melakukan apapun untuk menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap Bidal.

**Data 09 :**

*“Aku minta maaf karena lebih percaya pada mandor khianat itu dari pada warga sekampung. Pdahal dia telah ku anggap anak sendiri.” (Tere Liye, 2022:371)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Ompu Baye meminta maaf kepada warga kampung dan menyesal telah menuduh warga. Percaya kepada orang lain itu merupakan perilaku yang baik apalagi seseorang itu sudah bekerja lama tetapi kita juga sebagai manusia jangan terlalu menutup mata dan mudah percaya sehingga tidak bisa membedakan mana yang benar dan salah.

1. **Nilai Demokratis**

Nilai demokratis adalah nilai yang seperti integritas, transparansi, dan akuntabilitas diterapkan dalam pelayanan publiknya sebagai alat utama untuk mendorong orang untuk percaya pada organisasi publik dan memperoleh keterlibatan pemangku kepentingan untuk kebijakan. Contohnya: memberikan kebebasan berpendapat dan berkarya kepada siswa dalam pembelajaran.[[10]](#footnote-10)

Adapun indikator-indikator dalam nilai demokratis sebagai berikut:

1. Menyelesaikan persoalan secara damai

**Data 01 :**

*“Bagaimana menurutmu, Kahfi? Kita pualng kerumah atau mencari sapi.” (Tere Liye, 2022:18)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi secara damai atas hilangnya sapi Ompu Baye maka Wak malik menanyai Pak Kahfi meminta pendapatnya untuk mencari sapi yang hilang.

**Data 02 :**

*“Dalam pesan itu juga terkandung harapan. Apakah kalian sekarang tidak peduli lagi dengan harapan kebaikan? Jangan pernah meremehkan harapan. Boleh jadi dengan harapan itu, seseorang akan menjadi pemimpin sebuah negara besar. Atau jangan-jangan, hidup kalian sekarang hampa akan harapan kebaikan itu. Kalian sungguh berada dalam pemahaman yang keliru.” (Tere liye, 2022:43)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia yang hidup di dunia ini kita tidak boleh meremehkan sesuatu kebaikan apalagi itu harapan yang baik, karena kita tidak pernah tahu bagaimana hidup seseorang yang akan terjadi kedepannya.

**Data 03 :**

*“Apa yang ditulis Ede bukan pesan sederhana, Donal. Dan berhentilah kau bilang semua persoalan sederhana, karena kau bukan sedang menyederhanakan persoalan, melainkan menggampangkan permasalahan. Beda sekali antara membuat sederhana dan menggampangkan. Jauh bedanya seperti bumi dan langit.” (Tere Liye, 2022:43)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Tuan Guru memberi tahu kepada Wak Donal untuk tidak mudah menganggap semua persoalan sederhana, apalagi kita harus menggampangkan suatu permasalahan.

**Data 04 :**

*“Benarlah kata kau, Tide, orang yang mencoret daftar itu telah menyelamatkan kita semua. Sekarang bagaimana denganmu, Donal, apa kau masih bersikeras ingin mencari siapa yang mencoret daftar itu? Atau kau mau mengakui bahwa daftar yang dicoret itu jauh lebih baik dari pada daftar yang kau buat? Jauh lebih tepat.” (Tere Liye, 2022:173)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa warga melakukan rapat untuk menyelesaikan persoalan secara damai mengenai daftar nama yang menerima bantuan, warga bersyukur karena merasa telah diselamatkan atas nama mereka yang telah dicoret dalam daftar penerimaan bantuan. Serta warga juga akan menentukan siapa yang lebih pantas mendapatkan bantuan itu.

**Data 05 :**

*“Sepertinya kita sepakat kalau daftar nama yang baru lebih bisa diterima dari pada nama-nama sebelumnya. Tapi jangan pula dilupakan, nama resmi penerima bantuan adalah yang berasal dari kepala kampung.” (Tere Liye, 2022:174)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah melakukan rapat warga sepakat dengan nama-nama penerima bantuan yang baru, karena warga merasa nama-nama itulah yang lebih pantas dan layak untuk menerima bantuan yang diusulkan oleh kepala kampung.

**Data 06 :**

*“Tolong tidak usah diperselisihkan. Anakku Wanga bersalah. Karena kesalahannya dan peraturan yang telah disepakati sejak lama, maka dia harus di denda satu ekor sapi atau uang senilai itu. Dengan segala hormat, itulah hasil pertemuan kita mala mini. Aku akan segera bayar dendanya. Pak kepala Kampung.” (Tere Liye, 2022:233)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai warga desa kampung Dopu yang telah menentukan peraturan yang dibuat sejak lama, Bapak Wanga akan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuat oleh anaknya dan akan membayarkan denda. Karena untuk menjadi warga yang baik adalah yang mampu mematuhi peraturan yang ada.

**Data 07 :**

*“Untuk itu, aku berterima kasih padamu, Kahfi. Kehilangan seekor sapi tentulah berat. Namun, kehilangan kesempatan memberi teladan, kehilangan kesempatan menunjukkan mana yang benar dan yang salah, membuat kehilangan seekorr sapi jadi tidak ada apa-apanya.” (Tere Liye, 2022:237)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Tuan Guru mengucapkan teri kasih atas kelapangan hati dalam menyikapi kesalahan yang telah dilakukan dengan mematuhi peraturan. Serta dapat menjadikan contoh pembelajaran terhadap orang lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

**Data 08 :**

*“Kita minta Wak Baye menganggap masalah ini selesai, tidak usah diperpanjang. Kalau Wak Baye meminta kita menanami lagi jagung yang rusak, apa salahnya kalau kita turuti. Mengalah belum tentu salah.” (Tere Liye, 2022:336)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa untuk menyelesaikan persoalan secara damai dengan cara warga meminta agar tidak memperpanjang masalah yang terjadi, mereka juga akan menanami lagi jagung Wak Baye yang rusak. Karna memperpanjang suatu masalah juga tidak akan mendapat solusinya.

1. Menjamin tegaknya keadilan

**Data 01 :**

*“Peserta lain harus berjuang di penyisihan, masa ada yang ongkang-ongkang kaki menunggu di final.” (Tere Liye, 2022:117)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai peserta dalam sebuah pertandingan semua orang harus berusaha berjuang dengan kemampuan mereka sendiri bukan hanya ingin menunggu langsung di final.

**Data 02 :**

*“Mereka sendiri yang ingin jadi pemimpin. Sibukk mengatakan dirinya paling baik di dunia ini agar jadi penguasa. Bujuk sana-sini, merayu kemana-mana, kadang-kadang membungkusnya dengan kebohongan, menebar janji palsu.” (Tere Liye, 2022:140)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus bisa lebih memperhatikan kesulitan yang dialami oleh warganya, sebagai pemimpin juga harus bisa nemepati janji-janji yang telah diucapkan untuk mendapatkan kesejahteraan yang ada dalam masyarakat.

**Data 03 :**

*“Orang-orang mendengar kita karena kita berkuasa, itu tak kalah palsunya. Ketika kuasa itu hilang, maka orang yang dulu mendengar kita, membela apa pun yang kita bicarakan, boleh jadi akan berbalik mencemooh dan mencaci maki.” (Tere Liye, 2022:151)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa di dunia ini tidak semua orang akan menyukai kita dengan tulus, bisa jadi orang suka karena pada saat kita sedang berkuasa.

**Data 04 :**

*“Anakmu jelas melanggar peraturan. Denda satu ekor sapi telah jadi kesepakatan sejak aku belum lahir. Tapi itu tidak boleh membuat kita melupakan hal lain. Wanga masih anak-anak. Belum akil balig. Kalau kalia n memang tidak mau membebaskannya dari hukuman, setidaknya bisa kurangi. Tidak perlu satu ekor sapi, cukup setengahnya saja.” (Tere Liye, 2022:232)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa jika melanggar peraturan yang telah ditetapkan dari dulu itu memang tidaklah baik, disini Wak Tide selaku warga kampung Dopu meminta untuk memberikan keringanan atas hukuman yang diberikan kepada Wanga karena ia merasa bahwa masih anak-anak.

**Data 05 :**

*“Sekarang aku memang tidak punya bukti, tapi aku yakin, cepat atau lambat bukti itu akan aku temukan. Saat bukti itu ditemukan, orang yang mencuri sapiku akan di hukum seberat-beratnya oleh hukum negeri ini. Juga, orang itu dan keluarganya tidak boleh lagi berada di kampung ini.” (Tere Liye, 2022:310)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa Wak Donal akan mencari pelaku yang mencuri sapi-sapinya akan memberikan hukuman yang sesuai dengan hukum di negeri ini dan akan mengusir keluarganya dari kampung Dopu, sebab mencuri bukanlah hal yang baik untuk dilakukan oleh seseorang karena dapat merugikan orang lain.

1. Menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur

**Data 01 :**

*“Rumus ini menarik sekali, Somat. Ini tandanya kau berfikir, merenung, mencari jalan keluar atas kejadian di kampung ini. Sayangnya, rumus ini tidak ditopang oleh ilmu-ilmu yang memadai.” (Tere Liye, 2022:22)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Pak Bahit menghargai pendapat Somat hanya saja Pak Bahit juga menjelaskan harus di dasari dengan pemahaman dan ilmu yang cukup.

**Data 02 :**

*“Saya ingin jadi orang yang berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan orang tua, Loka Yan.” (Tere Liye, 2022:35)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa seseorang memiliki keinginan dan cita-cita yang tinggi itu adalah hal yang baik, maka itu kita harus belajar dengan sungguh-sungguh untuk dapat mewujudkannya.

**Data 03 :**

*“Tuan Guru sudah bilang kalau tugu bambu itu tidak perlu didirikan. Kita telah membuktikan kalau kita bisa bekerja sama. Pak Bahit juga sudah bilang, orang-orang tua kita harus didengar pendapatnya.” (Tere Liye, 2022:205)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa Muanah memberikan pendapatnya kepada Bidal agar tidak perlu lagi membuat Tugu Monas dari bambu untuk kedua kalinya.

**Data 04 :**

*“Masalah ganti rugi Wak Baye, bagiku bukan soal. Aku bisa menanam jagung di kebunnya. Yang aku tidak rela, aku harus ganti rugi atas kesalahan yang bukan dibuat oleh Somat.” (Tere Liye, 2022:335)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa Wak Malik tidak rela jika anaknya dituduh merusak jagung-jangung milik Wak Baye.

1. Menganggap adanya keanekaragaman

**Data 01 :**

*“Tugas kalian menggambar kampung masa depan. Kalian Bapak minta menggambarkan kampung Dopu seperti apa yang kalian inginkan.” (Tere Liye, 2022:55)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa Pak Bahit memberikan tugas kepada anak-anak untuk menggambar kampung Dopu di masa depan sesuai dengan keinginan anak-anak.

**Data 02 :**

*“Sementara semangat dan rasa ingin tahu kalian tidak akan hilang sepanjang kalian memeliharanya. Bahkan bisa tumbuh, berkembang lebih baik. Kalian sendiri akan tumbuh menjadi generasi yang lebih baik.” (Tere Liye, 2022:96)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa jika kita memelihara semangat dan rasa ingin tahu dengan baik itu tidak akan hilang dari diri sendiri, selagi masih mud akita harus bisa menjaganya dengan baik sehingga nanti juga akan tumbuh menjadi generasi yang jauh lebih baik juga.

**Data 03 :**

*“Kalian ikut Wak dengan tujuan belajar. Seperti kata saudara kita di pulau seberang, alam terkembang jadikan guru. Maka jadikanlah perjalanan kita sebagai guru. Petik pelajarannya, ambil semua ilmu pengetahuan yang kalian temukan nanti.” (Tere Liye, 2022:86)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang tersaji di alam semesta ini merupakan anugerah Tuhan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup dan dapat menjadi ilmu, oleh sebab itu kita belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu dapat dimana saja.

**Data 04 :**

*“Kalian punya semangat, memiliki rasa ingin tahu. Sepertinya Bapak juga harus berterima kasih pada Pak Tide.” (Tere Liye, 2022:101)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Pak Bahit selaku Guru mereka merasa bangga dengan anak-anak atas kerja keras dan memiliki semangat yang besar dalam membuat tugas yang diberikan, serta Pak Bahit juga berterima kasih kepada Pak Tide karena telah mengawasi anak-anak dengan baik.

**Data 05 :**

*“Bapak berterima kasih kepadamu, Anah, atas usulmu yang meminta tugas. Meski Bapak tahu, Sebagian dari kalian jengkel pada usul itu. Mau bersenang-senang kok diberi tugas. Awalnya pasti begitu, setelahnya kalian baru paham bahwa tugas ini membuat perjalanan kalian lebih menarik dan seru. Betul begitu.” (Tere Liye, 2022:101)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Pak Bahit berterima kasih pada Muanah mengenai usul tugas yang mereka kerjakan, melakukan perjalanan yang disertai dengan belajar itu juga menyenangkan selain dapat melihat sesuatu yang baru juga anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru jugan untuk menambah wawasan mereka.

1. **Nilai Keagamaan**

Nilai keagamaan merupakan suatu alat atau instrumen yang dipandang sangat beharga karena dapat mendorong seseorang mencapai tujuan dalam hal ini berupa kebahagian dunia dan akherat serta termanifestasikan secara teoritis, praktis, dan sosiologis. Pendidikan keagamaan merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya. Contohnya: saling menghargai mengenai keyakinan agama masing-masing siswa. Berikut ini adalah nilai keagamaan yang terdapat pada novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye.

Dalam nilai keagamaan juga memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Adanya keterbukaan

**Data 01 :**

*“Pencuri itu pasti manusia seperti kita, bukan bangsa jin atau setan. Kakinya pasti menjejak bumi, sampai ke kampung kita pasti menggunakan kendaraan. Pencuri sapi itu pasti mengeluarkan suara waktu mengeluarkan sapi dari kandang.” (Tere Liye, 2022:6)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya keterbukaan tentang kejadian pencurian sapi yang terjadi di kampung Dopu, sehingga membuat para warga menjadi resah dan mencoba mencari tahu tentang apa yang sedang terjadi.

**Data 02 :**

*“Kalau perkara itu, Wak Ede juga berlebihan. Kehilangan sapi bukan masalah dibandingkan kehilangan iman. Sapi masih bisa dicari. Tidak akan kiamat pula dunia ini gara-gara kehilangan sapi.” (Tere Liye, 2022:26)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa sebagai manusia kita tidak bisa membandingkan kehilangan dengan keimanan yang dimiliki seseorang dengan hal apapun.

**Data 03 :**

*“Apa yang penting bagi kalian, mengaji atau menjaga sapi.” (Tere Liye, 2022:28)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa menjaga hewan peliharaan itu memang penting, tetapi ada hal yang lebih penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja seperti mengaji, karena dengan mengaji dapat memberikan kedamaian pada pikiran seseorang begitupun dengan anak-anak yang belajar mengaji pikiran akan didominasi oleh efek spiritual yang positif sehingga bisa mendapatkan pikiran dan jiwa yang tenang.

**Data 04 :**

*“Untuk anak-anakku di kampung Dopu. Jadilah anak yang jujur dan berani.” (Tere Liye, 2022:39)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya keterbukaan tentang harapan yang baik untuk anak-anak, karena menjadi pribadi yang jujur dan berani itu sangatlah penting.

**Data 05 :**

*“Tidak berguna mengaji dan sholatmu kalau kau melanggar peraturan karena merasa tidak ada yang melihat. Kau lupa apa yang mestinya kau dapat dengan mengaji dan sholat. Kau lupa bahwa Allah pasti melihatmu.” (Tere Liye, 2022:235)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa adanya keterbukaan tentang betapa pentingnya sholat dengan mengaji, Tuan Guru memberikan nasihat kepada Wanga telah melanggar peraturan, karena sebaik-baiknya kita menyembunyikan sesuatu akhirnya akan ketahuan juga.

**Data 06 :**

*“Dunia ini memang sudah aneh, Nak. Jangan tambahi keanehannya dengan ulah kalian. Jelas-jelas rokok merusak kesehatan, tapi memaksa masuk dalam kegiatan positif. Mengapa begitu? Karena kalian pikirkan hanya uang, untung dari berjualan rokok.” (Tere Liye, 2022:281)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa warga kampung Dopu melarang untuk berjualan rokok di kampung mereka karena dapat merusak kesehatan.

1. Mengutamakan berfikir kritis

**Data 01 :**

*“Kau bilang rumus pengurangan, lalu bagaimana kau menjelaskan rumus jumlah sapi yang akan hilang berikutnya? Dari dua ekor berkurang jadi satu ekor, itu masuk akal. Lantas dari satu ekor akan berkurang jadi berapa, Mat? Jadi nol, artinya tida ada sapi yang hilang.” (Tere Liye, 2022:11)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa Bidal berfikir tentang penjelasan dari rumus-rumus yang disampaikan Somat tentang hilangnya sapi yang terjadi di kampung mereka.

**Data 02 :**

*“Kita mengenal banyak sekali rumus yang berkaitan dengan angka. Ada rumus kelipatan, bilangan bertambah berdasarkan kelipatan tertentu. Ada rumus penjumlahan. Rumus pengurangan. Banyak sekali rumus di sekitar kita. Ada yan terkait dengan kehidupan kita, ada yang hanya mengasah logika berfikir.” (Tere Liye, 2022:23)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai murid kita memang harus bisa berfikir secara kritis agar dapat mengembangkan pemikiran tetapi itu juga harus di dasari dengan ilmu-ilmu yang ada.

**Data 03 :**

*“Dalam agama kita, bergegas bukan saja boleh, malah dianjurkan. Kita tidak boleh menunda-nunda berbuat kebaikan, harus bersegera. Mesti bergegas. Kita sholat seperti itu, Wanga. Jika sudah masuk waktunya, tidak boleh ditunda-tunda atau diulur-ulur. Segera laksanakan. Tapi ingat, asal jangan bergegas. Itu salah, tidak boleh dilakukan.” (Tere Liye, 2022:78)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai umat muslim kita tidak boleh menunda-nunda dalam melakukan suatu kebaikan, tetapi tidak pula tergesa-gesa melakukannya. Ibadah harus dilakukan dengan niat yang baik.

**Data 04 :**

*“Itu Rasulullah, kekasih Allah. Lantas bagaimana pula dengan kita ini? Dengan benda-benda yang ada di sekitar kita. Kuda, sapi, kebun jagung, Gedung sekolah.” (Tere Liye, 2022:195)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa kita sebagai makhluk biasa ciptaan Allah tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang lainnya, Tuan Guru memberikan nasihat kepada Bidal yang ingin menbuat Tugu tiruan yang kedua kalinya, Tuan Guru mengingatkan untuk tidak terlalu memaksakan kemauan diri sendiri.

**Data 05 :**

*“Apanya yang berlebihan, Baye? Mereka meracuni anak-anak kampung ini dengan rokok mereka. Di kampung ini, tempat aku tinggal sejak kecil. Aku tidak bisa mencegah mereka melakukan itu di tempat-tempat lain, karena aku tidak punya kuasa. Tapi kalau disini, jangan sekali-kali! Juga perjudian. Bertaruh. Di tempat lain aku tidak kuasa, tapi jangan coba-coba disini mereka melakukan perjudian.” (Tere Liye, 2022:282)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai warga kampung yang sudah lama tinggal Tuan Guru melarang dan tidak mengizinkan jika ada yang berjualan rokok atau melakukan hal-hal negative lainnya. Apalagi itu dilakukan du kampung Dopu tempat ia dibesarkan

**Data 06 :**

*“Padahal dari bacaan itu, gambar-gambar yang memesona, orang-orang mulai tergiur. Tanpa sadar mereka dibohongi. Guru mengaji kalian telah bersikap benar. Tidak peduli akan banyak orang membenci dan memusuhi.” (Tere Liye, 2022:287)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa jangan mudah terbuai dengan gambar-gambar yang memesona yang dapat menarik perhatian sedangkan kita sendiri tahu betapa bahayanya rokok untuk kalangan masyarakat.

1. Sadar akan keterbatasan diri

**Data 01 :**

*“Itu hanya kekeliruan kecil, Dal. Lumrah dalam sebuah pemikiran besar. Lagi pula, kenyataannya memang terjadi peristiwa pencurian.” (Tere Liye, 2022:20)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Somat sadar akan keterbatasan dirinya mengenai rumus yang ia jelaskan itu merupakan kekeliruann kecil saja.

**Data 02 :**

*“Mengapa dia jadi maling? Boleh jadi dia terlalu lapar, terpaksa mencuri makanan. Kita semua gagal menunjukkan kepedulian. Mengapa dia jadi maling? Boleh jadi dia melihat satu di antara kita menjadi pencuri. Kita gagal menunjukkan keteladanan.” (Tere Liye, 2022:43)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai warga yang hidup berdampingan dengan satu dan lainnya kita harus bisa menunjukkan rasa kepedulian dengan sesama.

**Data 03 :**

*“Kehebatan Kak Sulang akan pudar kalau jarang latihan.” (Tere Liye, 2022:70)*

Dalam kutipan di atas ini menjelaskan bahwa sehebat apapun seseorang jika tidak berlatih dengan giat akan pudar juga.

**Data 04 :**

*“Berkuda bagus, Nabi kita menganjurkan berkuda. Banyak yang kalian bisa pelajari dari berkuda. Ketangkasan, konsentrasi, memahami sesama makhluk Tuhan.” (Tere Liye, 2022:122)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa tentang baiknya belajar berkuda itu dapat membantu kita meningkatkan kemampuan serta dapat memahami sesama makhluk ciptaan Tuhan.

**Data 05 :**

*“Kau mau tau berkuda yang benar? Jadikan kuda itu dirimu sendiri. Ketika kau memecutnya, artinya kau memecut diri sendiri. Bila kau menggebahnya, itu sama dengan kau menggebah diri sendiri.” (Tere Liye, 2022:123)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa belajar berkuda itu sama seperti kita memperlakukan diri kita sendiri, semakin baik kita maka ia juga akan baik, tapi jika kita terlalu memaksakan maka ia juga akan memberontak.

**Data 06 :**

*“Saya tidak bisa mengurus adik. Saya tidak bisa menjaga pesan almarhumah Mamak untuk menjaga Najwa. Saya tidak bisa menjadi kakak yang baik. Saya mengingkari janji pada Bapak.” (Tere Liye, 2022:135)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya rasa bersalah Sedo terhadap adiknya yang sakit, ia merasa tidak bisa menjaga dan melindungi Najwa. Karena sejak ditinggal orang tuanya Sedo bertanggung jawab untuk menjaga adiknya.

**Data 07 :**

*“Kita terlalu perhatian pada bagusnya tugu, melupakan kekokohannya. Kita lupa menggali tanah buat menancapkan bagian bawah tugu.” (Tere Liye, 189)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya rasa sadar akan keterbatasan tugu yang mereka buat sehingga ras acemas dan khawatir terhadap tugu karena kurangnya perhatian untuk menancapkan tugu itu ke tanah sehingga dapat membuatnya berdiri dengan kokoh.

**Data 08 :**

*“Lantas ap yang harus kau perbuat setelah melakukan kesalahan itu? Meninggalkan sholat, berhenti mengaji? Itu keliru, Wanga. Kalau itu yang kau lakukan, kau bukan saja tidak belajar dari kesalahan, kau malah membenamkan diri ke dalam kubangan kesalahan.” (Tere Liye, 2022:236)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa jika melakukan kesalahan sebaiknya tidak meninggalkan kewajiban sebagai umat islam, kesalahan yang diperbuat bukan untuk dihindari, sebagai manusia kita pasti tidak lepas dari kesalahan. Oleh karena itu, kita harus belajar dan memperbaiki diri serta tidak mengulang kesalahan.

1. **Nilai Kultural**

Nilai kultural merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya, sebagai potensi yang harus dikembangkan dan dibina. Kultural dimaknai sebagai proses menjadikan banyak macam ragam tentang kebudayaan yang sudah berkembang. Hal ini dimaksud bahwa kehidupan bermasyarakat memiliki corak kehidupan yang beragam dengan latar belakang kesekuan, agama, maupun ras yang berbeda-beda. Kultural juga dikatakan sebagai hasil karya masyarakat, namun dalam keseluruhan hasil karya manusia dapat menjadikan acuan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Berikut ini adalah nilai kultural yang terdapat pada novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye.

Nilai kultikultural terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Kehidupan

**Data 01 :**

*“Tiga ekor sapiku hilang! Kita harus mengejar pencurinya sampai dapat. Walau keujung dunia pencuri itu lari, kita akan kejar. Sekarang kalian bebagi kelompok, periksa sekitar kampung. Jangan sampai ada yang terlewat. Masuki kebun-kebun jagung, sisir setiap belukar, kalian lihat tiap semur di kampung ini.” (Tere Liye, 2022:17)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa adanya pencurian sapi yang terjadi di kampung Dopu membuat Ompu Baye orang yang paling kaya marah karena sapi-sapinya yang hilang, sehingga ia meminta warga untuk mencari siapa yang telah mencuri sapi-sapinya.

**Data 02 :**

*“Aku ingin kampung kita di masa depan tidak lagi gersang dan kering. Dengan bunya, kampung kita jadi harum, wangi dimana-mana. Dopu di masa depan adalah kampung yang indah dengan sejuta bunga.” (Tere Liye, 2022:57)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa keinginan Muanah tentang kampung Dopu di masa depan agar menjadi kampung yang indah, nyaman dengan pemandangan bunga disekitarnya.

**Data 03 :**

*“Ada Savana di pinggir kampung kita tidak kalah indah dan megah dibandingkan Monas.” (Tere Liye, 2022:64)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa di kampung Dopu tedapat sebuah savana yang tidak kalah indahnya dengan Monas, Savana merupakan padang rumput luas yang memiliki keindahannya sendiri.

**Data 04 :**

*“Kau tidak tahu alangkah sehatnya daun pepaya, besok-besok kau sekolah di tempat yang mengajarkan tentang gizi makanan, atau kau jadi ahli gizi saja. Biar kau tidak menilai makanan dari bentuk, asal, dan harganya saja.” (Tere Liye, 2022:79)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa orang tua Wanga memberi tahu alangkah sehatnya daun pepaya, jangan asal menilai sesuatu dari bentuk, asalnya saja. Daun pepaya juga banyak memiliki manfaat untuk kesehatan.

**Data 05 :**

*“Kau sebut sendiri kau anak savana. Biar tidak tumbuh tinggi, tidak punya akarnyang menghujam bumi, tapi rerumputan tidak musnah karena diinjak dan dimakan api. Kau bilang sendiri kau anak savana, memberi manfaat pada sapi dan kuda. Lalu mengapa kau tidak memberiku kesempatan juga untuk jadi anak savana, memberi manfaat padamu.” (Tere Liye, 2022:161)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa adanya rasa marah pada diri Wanga terhadap Sedo yang ingin meninggalkan kampung Dopu, karena Sedo merasa banyak merepotkan orang-orang di kampung.

**Data 06 :**

*“Batal jadi tuan rumah itu lebih baik dari pada mereka gembar-gembor tentang rokok di kampung ini, Donal. Bebal sekali kau. Nah, murid-murid mengajiku menunggu di luar. Kalau kalian tidak ada yang mau dikatakan lagi pulanglah.” (Tere Liye, 2022:283)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa jika batal menjadi tuan rumah untuk acara pacuan kuda itu tidaklah buruk dari pada harus membiarkan orang-orang berjualan rokok di kampung Dopu yang dapat membahayakan.

**Data 07 :**

*“Pencurinya pasti bukan orang jauh. Dan kalau pun orang jauh, dia pasti punya mata-mata di sini. Punya kawan bekerja sama. Siapa orangnya? Pasti ada di antara kalian. Pasti ada di antara kita menjadi pengecut, menggunting dalam lipatan, memukul dari belakang.” (Tere Liye, 2022:309)*

Dari kutipan di atas ini menjelaskan bahwa adanya terjadi kehilangan sapi lagi di kampung Dopu, sapi yang dicuri milik Wak Donal yang membuatnya marah dan menuduh warga yang menjadi mata-mata pencurinya.

1. Sifat pekerjaan manusia

**Data 01 :**

*“Kau menggambar kampung Dopu atau Jakarta, Dal? Mengapa kau menggambar Tugu Monas di sana.” (Tere Liye, 2022:61)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Bidal ingin kampung Dopu suatu saat nanti mempunyai Tugu seperti Monas yang tinggi dan indah karena ia pernah melihat Tugu Monas yang indah dan juga megah.

**Data 02 :**

*“Tugu tiruan ini dibangununtuk memperindah kampung kita. Kalian semua bisa memandang sepuas-puasnya, bermain lepas disekitarnya. Kalian juga bisa cerita kepada sanak saudara dan handai tolan di kampung lain, cerita dengan bangga bahwa di kampung Dopu telah berdiri Tugu Monas.” (Tere Liye, 2022:183)*

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa dengan tujuan adanya dibangun Tugu Monas tiruan agar seluruh warga dapat menikmati keindahannya dan memperindah kampung Dopu sehingga dapat bermain disekitarnya.

**Data 03 :**

*“Aku tidak akan membiarkan kalian memasang umbul-umbul di kampung ini, termasuk di Tanah Datar. Tidak peduli berapa kardus uang yang kalian bawa, tidak peduli kalian orang pintar bisa bersilat lidah, membawa kelompok pendukung. Perkara ini sudah jelas, bahkan secarik kertas bertuliskan rokok kalian tidak boleh ada di kampung ini.” (Tere Liye, 2022:281)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Tuan Guru yang berusaha untun menghentikan orang-orang yang memasang umbul-umbul sebagai sponsor yang berupa rokok untuk acara pacuan kuda di kampung Dopu.

**Data 04 :**

*“Kau harus bantu aku, Kahfi. Tadi pagi aku bertemu Roya, minta bantuannya membiayai pacuan kuda di kampung kita. Roya bersedia, bertanya apa saja yang kita butuhkan. Aku bilang padanya, mau bertemu kau dulu, Kahfi. Tidak enak memutuskan sendiri.” (Tere Liye, 2022:293)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Wak Tide telah menemui Roya untuk meminta bantuan menjadi sponsor oacuan kuda yang akan dilaksanaka di kampung Dopu.

1. Masalah berkaitan dengan lingkungan alamnya

**Data 01 :**

*“Sebelas tahun kalian berdiri bersisian dengan savana, tapi kalian abaikan kelepak burung di atasnya, semut-semut yang berbaris panjang di bawah rumput, atau sesekali kalian melihat rusa Timor yang menari.” (Tere Liye, 2022:64)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Pak Bahit menceritakan kepada anak-anak bahwa betapa indahnya savana yang ada di kampung Dopu selama ini, Pak Bahit juga berharap anak-anak agar bisa lebih mencintai alam dan mejaga savana agar tetap indah.

**Data 02 :**

*“Kampung ini kering, jalanannya berdebu. Savana gersang di sekitarnya. Batang-batang jagung yang kurus. Sekolah seadanya. Juga kandang-kandang sapi yang tidak terurus dan bau. Kau senang dengan itu semua, Wanga.” (Tere Liye, 2022:109)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya orang asing yang membujuk anak-anak kampung Dopu untuk ukut dengan mereka bekerja ke kota, meraka juga menyinggung keadaan yang ada di kampung Dopu itu, meski keadaan kampung mereka seperti itu tetapi anak-anak dan warga disana hidup dengan bahagia.

**Data 03 :**

*“Peraturan ini penting, agar kelestarian air telaga terjaga. Juga agar airnya tetap bersih dan jernih. Kalau warga berenang, airnya akan keruh dan kotor. Mata air telaga bisa tertutup, membuatnya kering. Tidak ada lagi tempat andalan bagi warga kampung Dopu mengambil air di musim kemarau Panjang.” (Tere Liye, 2022:229)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sebagai warga kampung Dopu harus mematuhi peraturan untuk tidak mandi di telaga karena bertujuan untuk menjaga kelestariannya agar airnya bisa digunakan untuk kebutuhan warga pada saat musim kemarau.

**Data 04 :**

*“Sekali peraturan, tetaplah peraturan. Sekali yang melanggarnya tidak diberi hukuman, ada pengecualiaan, maka hilanglah wibawa peraturan itu.” (Tere Liye, 2022:231)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa peraturan yang dibuat sejak lama haruslah tetap di jalankan bagi siapa pun yang melanggarnya harus tetap mendapat hukuman.

**Data 05 :**

*“Air sumurnya kering, beberapa jam lagi mungkin airnya baru ada. Kalau kau mau, ambil saja air persediaanku.” (Tere Liye, 2022:223)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa pada musim kemarau warga di kampung Dopu mengalami kekeringan sumur-sumur pun ikut kering. Musim kemarau juga dapat menyebabkan pepohonan menjadi mati dan tanah menjadi gersang.

**Data 06 :**

*“Masalahnya, kalau anak-anak boleh berendam di telaga itu, boleh berenang hilir-mudik macam ikan tenggiri, maka apa yang akan terjadi pada air telaga itu? Keruh, dan berikutnya mata airnya tersumbat, lantas kering. Kemana kalian akan mencari air lagi, Ciak? Kalian akan jalan kaki berpuluh kilometer dari sini.” (Tere Liye, 2022:233)*

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa pentingnya menjaga telaga agar tetap bersih dan tidak ada yang sembarangan berenang, telaga merupakan tempat warga kampung Dopu mengambil air ketikan musim kemarau terjadi. Oleh karena itu, harus di jaga dengan baik kelestariannya.

Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu itu. Istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.[[11]](#footnote-11) Kepribadian merupakan suatu aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah yang bersifat dinamis dalam hubungannya dengan lingkungan, berkembang dan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu, serta bersifat khas dimana kepribadian masing-masing individu berbeda antara individu yang lainnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tipe kepribadian tokoh dan nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye. Novel “Si Anak Savana” diterbitkan pada tahun 2022 dengan tebal halaman 380 halaman. Dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak satu kali menggunakan teknik kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan memmbaca novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye secara menyeluruh dengan penuh ketelitian, data yang dikumpulkan berupa kutipan kata-kata dalam novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye.

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis data disimpulkan bahwa dalam novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye terdapat tipe kepribadian dan nilai-nilai multikultural. Dalam tipe kepribadian terdapat beberapa tipe kepribadian berupa sanguinis, choleris, melankolis, dan flegmatis. Sedangkan dalam nilai-nilai multikultural berupa nilai toleransi, nilai demokratis, nilai keagamaan, dan nilai kultural. Dari keempat nilai itu terdapat juga hal-hal yang yang kita ketahui pada novel “Si Anak Savana” adalah nilai tanggung jawab, nilai demokratis atau kebebasan berpikir, berpendapat, nilai keberanian dan perjuangan, rasa keadilan dan bersyukur kepada tuhan.

Dalam tipe kepribadian novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye dapat diketahui bahwa terdapat aspek kepribadian yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang ada pada novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye yaitu cepat, periang, mudah marah, mudah kesal, mandiri, pesimis, memiliki empati yang tinggi tidak mudah tergerak, dan introvert.

Persamaan dengan tipe kepribadian dalam novel “Si Anak Savana” karya tere liye ini banyak hal yang bisa kita contoh tentang anak-anak savana yang diceritakan dari mulai giat belajar dimana saja dan kapan saja, saling peduli dan membantu sesama teman seperti yang dilakukan oleh Wanga dan teman-teman lainnya yang berusaha untuk membantu Sedo sedang mengalami kesusahan, dan menghormati orang yang lebih tua. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam novel dengan kehidupan sehari-hari masih kurangnya memiliki sifat empati terhadap sesama dalam kegiatan bermasyarakat.

Nilai multikultural perlu dikembangkankan agar masyarakat lebih memahami pentingnya memelihara kerukunan antar sesama manusia. Multikultural juga bisa melebar luas dan sebagai menghargai perbedaan, lebih dari itu pemahaman penting untuk menjaga keharmonisan, memberi etika dalam berpendapat kelompok lain dan mejunjung asas kemanusiaan.

Aspek tanggung jawab yang terdapat dalam novel “Si Anak Savana” ialah kewajiban untuk melakukan perbaikan yang timbul ketika suatu kesalahan untuk mematuhi kewajiban berdasarkan suatu hal yang terjadi dan kewajiban untuk memberikan pemulihan atas kerugian yang mungkin ditimbulkan. Di samping itu tanggung jawab muncul sebagai akibat dari adanya prinsip persamaan dan kedaulatan yang terdapat dalam prinsip kewenangan bagi suatu hak yang mempunyai kedaulatan.

Salah satu contoh aspek tanggung jawab yang terdapat pada Novel adalah pada saat pak guru Ompu Majdi yang menanamkan kepada anak-anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, terkhusus menjadi anak sekolah, seperti melaksanakan belajar, tidak membolos sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah.

Aspek tanggung jawab ialah kewajiban untuk melakukan perbaikan yang timbul ketika suatu kesalahan untuk mematuhi kewajiban berdasarkan suatu hal yang terjadi dan kewajiban untuk memberikan pemulihan atas kerugian yang mungkin ditimbulkan. Di samping itu tanggung jawab muncul sebagai akibat dari adanya prinsip persamaan dan kedaulatan yang terdapat dalam prinsip kewenangan bagi suatu hak yang mempunyai kedaulatan.[[12]](#footnote-12)

Pada aspek demokratis atau kebebasan dan perjuangan dapat dicontohkan dalam cerita seperti pak guru Bahit yang mengajarkan untuk kebebasan dalam berpikir dan mengekspresikan diri dalam belajar, seperti anak-anak kampung Dopu yang diminta untuk bebas berpikir untuk mengekspresikan kampung masa depan. Pada nilai keberanian dan perjuangan seperti yang dicontohkan pada anak-anak kampung Dopu yang berani dalam mengungkap pencuri sapi yang sedang terjadi di desa, dan mereka terus berjuang untuk mencari tahu pencurinya.

Nilai keadilan dan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa seperti dicontohkan anak-anak yang diajarkan untuk selalu bersyukur memiliki kampung seindah kampung Dopu, yang memiliki savana yang sangat indah. Kemudian pesan tuan guru kepada anak-anak dan orang tua di kampung Dopu yang jangan pernah meremehkan do’a. Aspek beryukur yakni perasaan berterima kasih dan bahagia sebagai respon atas suatu pemberian, entah pemberian tersebut merupakan keuntungan yang nyata dari orang tertentu ataupun momen kedamaian yang diperoleh dari keindahan alamiah. Beryukur juga menyiratkan adanya perasaan positif baik itu puas, bahagia, damai, maupun berterima kasih karena sesuatu hal yang sedikit tetapi dinilainya positif atau menguntungkan.[[13]](#footnote-13)

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa bersyukur itu merupakan pandangan seseorang memiliki positif dan perspektif secara luas mengenai kehidupan. Bersyukur juga menyebabkan seseorang mendapatkan keuntungan secara emosi dan interpersonal. Dengan melihat dan merasakan penderitaan sebagai sesuatu yang positif . Maka dari itu, seseorang akan bisa meningkatkan kemampuan barunya baik secara sadar maupun tidak, dan memicu timbulnya pemaknaan terhadap diri yang akan membawa hidup seseorang ke arah yang lebih positif.

**Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari Tipe Kepribadian Tokoh dan Nilai-nilai Multikultural dalam Novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tipe kepribadian tokoh dalam novel si Anak Savana karya Tere Liye

Tipe kerpibadian merupakan suatu ciri dari individu yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran, dan emosinya serta dapat diamati. Dalam tipe kepribadian terdapat 4 macam meliputi : sanguinis, choleris, melankolis, dan flegmatis.

1. Nilai-nilai multikultural dalam novel si Anak Savana karya Tere Liye

Nilai multikultural merupakan kebijakan keragaman budaya yang menyangkut dalam kehidupan di masyarakat sehari-hari. Oleh sebab itu, multikultural ada kaitannya dengan kekuatan spiritual keagamaan, kebiasaan, kepribadian, dan politik yang mereka anut dalam novel “Si Anak Savana” karya Tere Liye terdapat nilai-nilai multikultural yang berupa nilai toleransi, nilai demokratis, nilai keagamaan, dan nilai kultural.

Penggambaran mengenai nilai multikultural dalam novel Si Anak Savana karya Tere Liye dalam hubungan persaudaraan dan solidaritas muncul karena adanya rasa saling memahami, tolong menolong, kebersamaan dalam bersosialisasi, dan kesetia kawanan dalam mencapai tujuan atau keinginan bersama.

**Daftar Pustaka**

Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo,.

Ardiantoro , Bayu.2016. Representasi Nilai-Nilai dalam Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonsia”, no. 2 (Agustus 2016).

Azwar, Saifuddin. 2007. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendi Usman. 2016. *Psikologi Konsumen*. Jakarta: Raja Wali Persada.

Endraswar, Suwardi.2013. *Sosiologi Sastra: Studi Teori dan Intrpretasi*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

Jempa, Nurul. 2017. *Nilai- Nilai Agama Islam.* Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 4, No. 2.

Listiyandini, Ratih Arruum. 2015. Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia no. 2 Desember.

Liye, Tere. 2022. *Si Anak Savana*. Jakarta, Penerbit: Gramedia Pustaka.

Mangkau, Dewa Gede Sudika. 2019. Tanggung Jawab terhadap Penembakan Pesawat Mh17 Berdasarkan Hukum Internasional. no. 1 Juni.

Munanto, S., & Rahima, A. 2020. *Watak Tokoh Protagonis dalam Novel Perang Karya I Gusti Ngurah Putu Wijaya*. (Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prasetiawati, Eka*. 2017. Urgensi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Nilai Torelansi Agama di Indonesia.* TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah 1, no. 02, 7 Desember.

Yusuf dan Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

1. Bayu Ardiantoro, “Representasi Nilai-Nilai dalam Novel Hujan Karya Tere Liye dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonsia”, no. 2 (Agustus 2016). [↑](#footnote-ref-1)
2. Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*: (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal. 322. [↑](#footnote-ref-2)
3. Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), hal. 71. [↑](#footnote-ref-3)
4. Munanto, S., & Rahima, A. *Watak Tokoh Protagonis dalam Novel Perang Karya I Gusti Ngurah Putu Wijaya*. (Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 103110, 2020), hal. 104. [↑](#footnote-ref-4)
5. Suwardi Endraswar. *Sosiologi Sastra: Studi Teori dan Intrpretasi*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), hal. 35. [↑](#footnote-ref-5)
6. Tere Liye, *Si Anak Savana*, (Jakarta, Penerbit: Gramedia Pustaka, 2022) [↑](#footnote-ref-6)
7. Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2007), hal.5. [↑](#footnote-ref-7)
8. Nurul Jempa, *Nilai- Nilai Agama Islam,* (Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 4, No. 2, 2017), hal. 103. [↑](#footnote-ref-8)
9. Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yoygakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hal. 9. [↑](#footnote-ref-9)
10. Eka Prasetiawati, *”Urgensi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Nilai Torelansi Agama di Indonesia”,* (TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah 1, no. 02, 7 Desember. 2017), hal. 112. [↑](#footnote-ref-10)
11. Usman Effendi, *Psikologi Konsumen* (Jakarta: Raja Wali Persada,2016), hal. 286. [↑](#footnote-ref-11)
12. Dewa Gede Sudika Mangkau, “Tanggung Jawab Terhadap Penembakan Pesawat Mh17 Berdasarkan Hukum Internasional,” no. 1 (Juni 2019) [↑](#footnote-ref-12)
13. Ratih Arruum Listiyandini, “Mengukur Rasa Syukur: Pengenmbangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia,” no. 2 (Desember 2015) [↑](#footnote-ref-13)